

TEACHERPRENEUR SEBAGAI WUJUD INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS KEWIRAUSAHAAN

Sirojul Baehaqi¹, Kholil Baedhowi², Edy Dwi Kurniati³

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI^{1,2,3}

e-mail: baehaqibaehaqi9@gmail.com¹, baedowikhohil@gmail.com², kurni_edy@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai konsep wirausaha dari berbagai perspektif teoritis, historis, dan aplikatif, khususnya dalam konteks pendidikan. Pembahasan dimulai dari sejarah kewirausahaan sejak masa prasejarah, revolusi pertanian, abad pertengahan, revolusi industri, hingga era digital modern yang ditandai dengan transformasi teknologi dan globalisasi. Secara khusus, makalah ini mengangkat konsep *teacherpreneur*, yaitu integrasi peran guru sebagai pendidik dan wirausahawan yang mampu menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan. Guru sebagai *teacherpreneur* diharapkan tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi agen perubahan melalui pengembangan bisnis berbasis pendidikan yang etis dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur digital terpercaya yang membahas konsep kewirausahaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang konsep dan teori kewirausahaan sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan guna menciptakan sistem yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Konsep kewirausahaan mencakup pemahaman yang luas, mulai dari definisi, sejarah, hingga teori-teori lintas disiplin yang menjelaskan peran penting wirausaha dalam menciptakan nilai, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi. Di era modern, konsep ini berkembang ke ranah pendidikan melalui gagasan *teacherpreneur*, yaitu guru yang berperan sebagai pendidik sekaligus inovator dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: Kewirausahaan, *Teacherpreneur*, Pendidikan.

ABSTRACT

This study explores the concept of entrepreneurship from various theoretical, historical, and practical perspectives, particularly in the context of education. The discussion begins with the history of entrepreneurship from prehistoric times, the agricultural revolution, the Middle Ages, the industrial revolution, to the modern digital era marked by technological transformation and globalization. Specifically, this paper highlights the concept of the *teacherpreneur*, which integrates the roles of teacher and entrepreneur capable of creating innovation in the field of education. As *teacherpreneurs*, teachers are expected not only to teach but also to become agents of change through the development of ethical and sustainable education-based enterprises. This research uses a qualitative method with a literature review approach. The research stages involve collecting data and information from various relevant written sources, such as books, scientific journals, articles, and credible digital literature discussing entrepreneurial concepts. The findings show that a deep understanding of entrepreneurial concepts and theories is crucial to be applied in education to create an adaptive, innovative, and highly competitive system. The concept of entrepreneurship encompasses a broad understanding, from definitions and historical developments to interdisciplinary theories that explain the vital role of entrepreneurs in creating value, innovation, and economic growth. In the modern era, this concept has evolved into the educational domain through the idea of the *teacherpreneur*, a teacher who acts as both an educator and an innovator in the educational landscape.

Keywords: *Entrepreneurship, Teacherpreneur, Education.*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan konsep dinamis yang menjadi motor penggerak dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks *teacherpreneur*, kewirausahaan tidak hanya sebatas aktivitas bisnis, melainkan juga mencakup inovasi, kreativitas, serta keberanian mengambil risiko untuk menciptakan perubahan positif di lingkungan pendidikan. Guru sebagai *teacherpreneur* diharapkan mampu berperan lebih dari sekadar pengajar, yakni menjadi agen perubahan yang adaptif dan inovatif. Secara umum, wirausaha didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi peluang, mengorganisasi sumber daya, serta mengambil risiko yang diperhitungkan guna menciptakan nilai tambah, baik dalam bentuk produk, jasa, maupun ide baru (Hisrich, 2017). Dalam dunia pendidikan, semangat wirausaha ini mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif, membangun jaringan kolaborasi, hingga menciptakan produk-produk inovatif yang mendukung pembelajaran.

Dari sudut pandang historis, konsep kewirausahaan telah berkembang sejak abad pertengahan. Awalnya, istilah *entrepreneur* dalam bahasa Prancis digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengelola proyek berskala besar. Pada abad ke-18, ekonom seperti Richard Cantillon mulai mendefinisikan wirausaha sebagai individu yang mengambil risiko dan berhadapan dengan ketidakpastian dalam menjalankan usaha (Respati, 2009:215). Sejak itu, teori kewirausahaan terus mengalami perkembangan seiring perubahan ekonomi dan sosial. Berbagai teori kewirausahaan telah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya teori inovasi oleh Joseph Schumpeter yang menyatakan bahwa wirausahawan adalah inovator yang mengganggu keseimbangan pasar melalui penciptaan produk atau teknologi baru (Schumpeter, 1934).

Selain itu, teori kebutuhan prestasi (*need for achievement*) yang dikemukakan David McClelland (1961) menyatakan bahwa dorongan untuk berprestasi merupakan faktor utama yang membedakan wirausahawan sukses dari individu lainnya. Penelitian terbaru oleh Fitriani (2024) menemukan bahwa penerapan model *teaching factory* dan *technopark* di SMK meningkatkan semangat kewirausahaan dan inovasi guru-siswa melalui aktivitas berbasis praktik langsung. Sementara itu, Prihadi dan Sofyan (2023) mengembangkan model *teacherpreneur* di SMK Yogyakarta yang terdiri dari komponen kompetensi, kreativitas, dan efektivitas, dan berhasil dibuktikan efektif dari uji internal oleh para ahli. Dalam era modern ini, penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam dunia pendidikan semakin penting. Guru sebagai *teacherpreneur* harus memiliki semangat inovasi, kemampuan mengelola perubahan, dan keberanian menghadapi tantangan, agar mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan dan berdaya saing tinggi.

Istilah *teacherpreneur* merujuk pada individu yang berprofesi sebagai pendidik namun juga menjalankan peran sebagai pelaku usaha. Kata ini merupakan kombinasi dari "*teacher*" (guru) dan "*entrepreneur*" (wirausahawan). Berdasarkan pendapat Barnett Berry (2013), *teacherpreneur* adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar secara langsung di kelas, namun juga diberi kesempatan, ruang, dan penghargaan untuk mengembangkan ide-ide inovatif layaknya seorang pengusaha. Dengan kata lain, *teacherpreneur* adalah pendidik yang memiliki ketertarikan serta kemampuan dalam bidang kewirausahaan dan telah memiliki pengalaman di dalamnya. Meskipun usaha yang dijalankan tidak selalu berkaitan langsung dengan pendidikan, namun pengalaman dan sikap mental wirausahawan yang dimiliki dapat mendukung peningkatan profesionalisme dalam dunia pendidikan. Guru dengan jiwa *teacherpreneur* mampu menggunakan keterampilan berwirausaha untuk merancang pembelajaran yang inovatif

dan kreatif, menciptakan peluang usaha yang melibatkan siswa, serta mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan manajemen yang dibutuhkan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, seorang *teacherpreneur* dapat menjadi model inspiratif bagi siswa dan juga dapat membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian Mahendra dan Dwi Lestari (2023) menunjukkan bahwa penguatan karakter kewirausahaan pada guru melalui pelatihan *teacherpreneurship* berpengaruh signifikan terhadap kreativitas pengajaran dan inovasi pembelajaran. Selain itu, Surur dan Lestari (2024) menemukan bahwa penerapan konsep *teacherpreneur* berbasis kemandirian ekonomi mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri guru dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, sosok *teacherpreneur* dapat berperan sebagai teladan yang menginspirasi bagi peserta didik sekaligus menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi kemajuan pendidikan.

Seorang guru pada dasarnya memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan pendidikan yang bermutu kepada siswa. Namun, dengan menerapkan konsep *teacherpreneurship*, guru juga memiliki peluang untuk membangun usaha di luar kegiatan mengajar guna menambah penghasilan dan meningkatkan mutu pengajaran. Agar dapat sukses dalam peran ganda ini, guru perlu mengelola dan menyelaraskan aktivitas pendidikan dengan kegiatan bisnis secara optimal. Artinya, mereka harus mampu membagi waktu dan tenaga secara proporsional antara tugas mengajar dan menjalankan usaha, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran yang diterima siswa. Penelitian oleh Hamidaturrohman et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan platform digital “Learn and Grow” untuk pengembangan kompetensi *teacherpreneurship* meningkatkan 94 % kesepakatan guru mengenai kemampuan teknis, 86 % untuk kompetensi konseptual, dan 89 % terkait kemampuan interpersonal guru di Jepara. Selain itu, studi Sena Mahendra et al. (2025) pada guru SMK bidang otomotif menemukan bahwa pelatihan berbasis *teacherpreneurship*—dengan modul remapping ECU—secara signifikan meningkatkan pemahaman teknologi EFI serta kreativitas guru dalam menerapkannya pada proses pembelajaran.

Di samping itu, guru perlu menjaga etika dalam berbisnis dan memastikan bahwa kegiatan usaha yang dijalankan tidak mengganggu tanggung jawab utama mereka sebagai pendidik. Penting bagi guru untuk memahami batasan yang tegas antara peran sebagai pengajar dan aktivitas bisnis di luar kelas. Mereka juga harus mewaspadaikan potensi konflik kepentingan yang dapat muncul, serta memastikan bahwa tidak terjadi tumpang tindih antara kedua peran tersebut. Dalam menggabungkan peran pendidik dan wirausahawan, guru dapat memanfaatkan pengetahuan serta pengalaman mengajar sebagai aset dalam mengembangkan usahanya. Misalnya, mereka dapat membangun bisnis yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti membuka layanan bimbingan belajar atau menjadi konsultan di bidang pendidikan. Dalam konteks ini, keberhasilan dalam mengajar dapat menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan usaha tersebut (Mampuono, 2023). Dalam perkembangan zaman yang semakin cepat ini, kewirausahaan menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu, termasuk para pendidik. Melalui konsep *teacherpreneurship*, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat menginspirasi dan menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep kewirausahaan, sejarahnya, serta teori-teori yang mendasarinya agar dapat diterapkan secara optimal dalam konteks Pendidikan. Paparan data faktual diatas peneliti mengulik lebih dalam dan rinci yang di tulis dalam sebuah makalah dengan judul Konsep wirausaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber data berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas Konsep Wirausaha (Sugiyono, 2017, hal. 76). Metode studi literatur, atau yang juga dikenal sebagai studi kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dan terpercaya, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, catatan, laporan, majalah, koran, dan literatur lainnya yang berkaitan erat dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Studi literatur bertujuan untuk membentuk landasan teori yang kuat melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai bahan pustaka, sebagaimana ditegaskan oleh Arikunto (2002: 90), bahwa studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari informasi melalui berbagai sumber tertulis guna mendukung pemahaman dan pemecahan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa database akademik seperti Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), ResearchGate, dan SINTA (Science and Technology Index). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian antara lain: *teacherpreneur*, *inovasi pendidikan*, *kewirausahaan dalam pendidikan*, *guru wirausahawan*, dan *entrepreneurship in education*. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa terdapat 12 sumber relevan yang dikaji dan dianalisis sebagai dasar teoritis dan konseptual dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menelaah, menginterpretasikan, dan menyusun informasi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Setiap sumber dianalisis berdasarkan relevansinya dengan topik *teacherpreneur* dan inovasi pendidikan berbasis kewirausahaan, serta dikaji untuk menemukan tema-tema utama, pola pemikiran, dan keterkaitan antara konsep-konsep yang dibahas. Fokus utama analisis difokuskan pada tiga poin, yaitu: (A) definisi konsep wirausaha untuk memahami makna dan ruang lingkupnya dalam konteks pendidikan; (B) sejarah konsep wirausaha yang ditelusuri sejak masa prasejarah hingga era digital modern; dan (C) teori-teori yang mendasari konsep wirausaha dari berbagai disiplin ilmu, seperti ekonomi, psikologi, dan sosiologi. Proses analisis ini melibatkan langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, dan sintesis informasi guna merumuskan pemahaman yang utuh tentang peran guru sebagai agen inovasi dalam pendidikan melalui pendekatan kewirausahaan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang mendukung pengembangan konsep *teacherpreneur* dalam konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembahasan mengenai konsep, sejarah, dan teori kewirausahaan menunjukkan bahwa wirausaha merupakan elemen penting dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan teknologi. Dalam kajian ini, kewirausahaan tidak hanya dilihat dari aspek praktik bisnis, tetapi juga ditelaah secara teoritis dari berbagai perspektif disiplin ilmu. Untuk merangkum keseluruhan isi pembahasan, berikut disajikan tabel yang memuat poin inti, rangkuman singkat, dan sumber-sumber rujukan ilmiah yang relevan.

Tabel 1. Rangkuman Konsep, Sejarah, dan Teori Kewirausahaan

No	Aspek	Rangkuman	Sumber
1.	Definisi Konsep Wirausaha	Wirausaha adalah individu yang mandiri, inovatif, dan berani	Schumpeter (1934); Kirzner (1973); Alma

	mengambil risiko untuk menciptakan dan mengelola usaha demi memanfaatkan peluang ekonomi. Konsep ini mencakup peran sebagai penemu dan perencana, serta memberi dampak sosial dan ekonomi secara luas.	(2008); Hisrich (2020); Suryana (2008); Safitri & Sulastri (2023); Pratama & Cahyono (2024); Surur & Lestari (2024); Yuliana & Arfiansyah (2024)
2. Sejarah Konsep Wirausaha	Kewirausahaan telah ada sejak era barter dan pertanian awal, berkembang melalui revolusi pertanian, penemuan uang, abad pertengahan, revolusi industri, hingga era digital. Perubahan kebutuhan pasar dan teknologi mendorong inovasi dan munculnya berbagai bentuk wirausaha dari masa ke masa. Peran wirausaha terus berevolusi dari barter, perdagangan lokal, hingga bisnis global yang memanfaatkan teknologi, AI, dan ekonomi berkelanjutan.	Asmara (2023); Schumpeter (1934); Hisrich (2020); Alma (2008)
3. Teori-teori Konsep Wirausaha	Kewirausahaan dipahami dari berbagai disiplin: ekonomi, sosiologi, psikologi, hingga agama. Teori produksi melihat wirausaha sebagai pengelola sumber daya untuk hasil maksimal (Adam Smith, Cantillon). Teori penawaran menekankan inovasi dan ketidakseimbangan pasar (Schumpeter, Kirzner). Teori pertumbuhan melihat wirausaha sebagai mesin ekonomi melalui inovasi, lapangan kerja, dan kekayaan (Cantillon). Teori push-pull menjelaskan minat berwirausaha berdasarkan motivasi internal dan peluang eksternal (Saphero & Sokol). Teori psikososial menekankan sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku dalam niat berwirausaha (Ajzen). Perspektif Islam menyatukan dimensi ekonomi, sosial, dan spiritual dalam aktivitas wirausaha.	Schumpeter (1934); Kirzner (1973); Ajzen & Fishbein (2010); Suparno & Suryana (2020); Amit & Muller (1995)

Pembahasan

A. Definisi Konsep Wirausaha

Secara etimologi, istilah tatabahasa, istilah “wirausaha” berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang berarti melakukan. Wirausaha dalam bahasa arab *riadat al'aemal*

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

(ريادة الأعمال) dan dalam bahasa Inggris “*entrepener*” yang berarti pengusaha. Istilah *entrepreneur* tidak hanya berusaha/ *to undertake* (menjalankan, melakukan) tetapi juga: *to set about* (memulai), *to begin* (memulai); *to attempt* (mencoba, berusaha) (*The Concise Oxford Dictionary*, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “wirausaha” terdiri dari dua suku kata yaitu “wira” dan “usaha”. Wira berarti kesatria, pejuang,, mandiri, sedangkan “usaha” yang berarti melakukan usaha, bekerja, melakukan sesuatu, berbuat sesuatu, perbuatan amal, Aktivitas yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang menjalankan usaha secara mandiri. KBBI memberikan kesepadanan kata antara “wirausaha” dan “wiraswasta”. Istilah wirausaha dalam bahasa Inggris *entrepener* mempunyai kesepadanan dengan pekerja mandiri (*self-employed*). Pekerja mandiri (*self-employed*) yaitu orang yang bekerja sendiri tidak menjadi karyawan perusahaan atau menjalankan usaha sendiri. Pekerja mandiri berhubungan dengan pelanggan atau perusahaan lain melalui sistem kontrak, tidak bekerja untuk satu majikan. Beberapa pekerjaan pekerja mandiri adalah: pekerja lepas (*freelancer*), kontraktor independen, akuntan, aktor, akupuntur.

Secara konseptual, konsep wirausaha terkait perannya dalam perekonomian. Schumpeter (1934) mendefinisikan wirausaha sebagai inovator yang menciptakan kesempatan-kesempatan (*opportunity*) ekonomi. Wirausaha melakukan inovasi memperkenalkan produk baru, metode produksi, pasar, sumber pasokan, atau kombinasi industri untuk menciptakan peluang-peluang ekonomi. Kirzner (1973) mendefinisikan wirausaha sebagai orang yang melakukan kegiatan bisnis untuk memanfaatkan dan memenuhi peluang dengan sejumlah risiko dari kesempatan-kesempatan ekonomi. Konsep wirausaha tersebut berbeda dengan konsep pekerja mandiri, pemilik modal, manajer dan profesional. Pekerja fokus pada aktivitas produksi atau layanan berdasarkan profesi pekerjaan. Manajemen fokus pada aktivitas manajemen. Pemilik modal fokus pada aktivitas investasi. Wirausaha fokus pada aktivitas untuk mengambil peluang dan risiko untuk peluang ekonomi.

Namun demikian, spirit wirausaha tersebut dapat ada pada karyawan, pekerja sosial, pekerja atau profesional, manajer dan pemilik modal. Karyawan publik maupun swasta, pekerja sosial, pekerja profesional, manajer yang melakukan inovasi berusaha untuk menciptakan peluang dan mengatasi masalah ekonomi, mengatasi masalah sosial, mengatasi masalah lingkungan merupakan orang-orang yang mempunyai spirit wirausaha. Spirit wirausaha dalam hal ini tidak hanya wirausaha di bidang ekonomi dan bisnis, tetapi juga wirausaha sosial dan wirausaha lingkungan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Pratama dan Cahyono (2024) yang menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha seperti inovasi, pengambilan risiko, dan proaktivitas signifikan terhadap keberhasilan usaha mikro berbasis sosial di Jawa Barat. Selain itu, temuan Surur dan Lestari (2024) menekankan bahwa semangat wirausaha sosial pada guru mendorong terciptanya pembelajaran berbasis proyek dan solusi terhadap isu lingkungan sekolah.

Rangkaian kata yang digunakan untuk menggambarkan wirausahawan ini berasal dari kemampuan mereka untuk menjadi organisator yang bertindak sebagai faktor produksi untuk mengubah masyarakat. Kewirausahaan yang didefinisikan secara luas melibatkan inovasi dan keterampilan yang digunakan orang untuk melakukan kegiatan bisnis. Seorang wirausahawan adalah orang yang membuat bisnis untuk mendapatkan keuntungan dari suatu peluang, daripada bekerja sebagai karyawan. Wirausahawan memainkan peran kunci dalam perekonomian. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keterampilan dan inisiatif yang diperlukan untuk mengantisipasi kebutuhan saat ini dan masa depan serta

membawa ide-ide baru ke pasar. Pengusaha yang berhasil mengambil risiko dari sebuah perusahaan rintisan akan dihargai dengan keuntungan, ketenaran, dan peluang pertumbuhan yang berkelanjutan, sedangkan mereka yang gagal akan menderita kerugian. Penelitian oleh Alifah et al. (2019) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berwirausaha dapat didorong melalui metode pembelajaran partisipatif. Selain itu, Faika et al. (2024) menegaskan pentingnya peran guru dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik sejak dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Sulastri (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan wirausaha sangat ditentukan oleh kreativitas, kemampuan adaptasi, dan keberanian dalam mengambil risiko dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Selain itu, studi oleh Yuliana dan Arfiansyah (2024) menegaskan bahwa peran wirausahawan dalam mengembangkan UMKM tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarbroughl “Wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikanannya”. Peter Drucker berkata bahwa wirausaha tidak mencari resiko, mereka mencari peluang (Alma, 2008:24).

Mereka menghargai proses adalah cenderung memiliki kesabaran, dan seorang wirausahawan sejati memiliki kesabaran dalam menjalani setiap proses menuju keberhasilan tersebut. Sehingga jika ada pendapat bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan maka kata-kata ini dipegang teguh oleh wirausahawan. Tanpa ada kegagalan sulit bagi seseorang mengetahui Dimana kelemahan yang ia miliki. Terkadang, kita perlu belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan. Manusia diajarkan untuk tidak mengulangi kekeliruan yang sama, karena mengulangnya berarti tidak mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut dan menyia-nyiakannya. Setiap kesalahan maupun kegagalan seharusnya menjadi bahan refleksi untuk memahami penyebabnya. Dengan mempelajari akar permasalahan dari kegagalan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru. Oleh karena itu, merupakan kekeliruan jika seseorang terus maju tanpa meninjau kesalahan yang telah terjadi dan tanpa memahami penyebabnya. Dalam dunia kewirausahaan, kesempurnaan suatu produk ditandai dengan peningkatan kualitas dari versi sebelumnya. Prinsip inilah yang menjadi pegangan seorang wirausahawan. Lebih lanjut, penting pula untuk memahami makna dari istilah *wiraswasta*, yang memiliki keterkaitan erat dengan *wirausahawan*. Bahkan, ada yang mengasosiasikan kata *wiraswasta* dengan peran seorang saudagar (Alma, 2008:27).

Peran dan fungsi wirausahawan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu pendekatan mikro dan makro. Dari sisi mikro, wirausahawan menjalankan dua fungsi utama, yakni sebagai inovator dan perencana. Dalam perannya sebagai inovator, wirausahawan bertugas untuk menemukan serta menciptakan hal-hal baru, seperti produk, teknologi, metode, ide, maupun bentuk organisasi. Sementara sebagai perencana, wirausahawan merancang berbagai langkah strategis untuk membangun dan mengembangkan usaha, menyusun rencana bisnis, menggali peluang, serta membentuk struktur organisasi baru guna mencapai kesuksesan. Dari perspektif makro, wirausahawan turut berkontribusi terhadap penciptaan kesejahteraan, pemerataan distribusi kekayaan, dan perluasan lapangan kerja, sehingga berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Suryana, 2008:4).

1. Secara mikro

Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran utama menurut (Hisrich, 2020) :

- a) Sebagai Penemu (*Inovator*)
Wirausaha sering kali bertindak sebagai penemu dengan menciptakan produk atau layanan baru yang memenuhi kebutuhan pasar. Inovasi ini bisa berupa teknologi baru, metode produksi yang lebih efisien, atau bahkan model bisnis yang berbeda. Misalnya, banyak perusahaan startup di bidang teknologi yang berhasil mengubah cara orang berinteraksi dengan produk dan layanan melalui inovasi digital. Penemuan ini tidak hanya meningkatkan daya saing perusahaan tetapi juga mendorong pertumbuhan industri secara keseluruhan.
 - b) Sebagai Perencana (*Planner*)
Selain menjadi penemu, wirausaha juga berperan sebagai perencana. Mereka harus merancang strategi bisnis yang efektif untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Ini termasuk analisis pasar, pengembangan rencana pemasaran, pengelolaan keuangan, serta pengorganisasian sumber daya manusia dan material. Perencanaan yang baik memungkinkan wirausaha untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan peluang dalam menjalankan usaha mereka.
2. Secara Makro
- Dari perspektif makro, peran wirausaha sangat signifikan dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Wirausaha tidak hanya berkontribusi pada penciptaan produk baru tetapi juga membantu dalam penyediaan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan meningkatnya jumlah wirausaha, akan ada peningkatan dalam investasi lokal dan potensi ekspor, yang pada gilirannya dapat memperkuat perekonomian nasional. Wirausaha juga berperan dalam meningkatkan daya saing suatu negara di pasar global. Negara dengan tingkat kewirausahaan yang tinggi cenderung memiliki inovasi yang lebih baik dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar yang cepat.

B. Sejarah Konsep Wirausaha

Sejak zaman dahulu, aktivitas kewirausahaan telah dipengaruhi oleh hukum pasar, khususnya mekanisme penawaran dan permintaan. Pada masa Revolusi Pertanian, para pelaku usaha memenuhi kebutuhan para petani dengan menyediakan alat-alat pertanian dan tempat tinggal, dan sebagai imbalannya mereka memperoleh bahan makanan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Meskipun metode dalam berwirausaha telah mengalami banyak perubahan seiring perkembangan zaman, tujuan utamanya tetap tidak berubah. Di berbagai belahan dunia, wirausahawan hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat dengan menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan. Mereka terus berinovasi dan mengembangkan teknologi baru guna menyelesaikan permasalahan yang sebelumnya belum pernah terpecahkan. Hal ini didukung oleh penelitian Asmara (2023) yang menegaskan bahwa perkembangan kewirausahaan dari masa ke masa secara konsisten didorong oleh adaptasi terhadap perubahan kebutuhan pasar dan kemajuan teknologi, termasuk digitalisasi usaha mikro. Di sisi lain, persaingan dalam dunia usaha berperan penting dalam menjaga agar kepentingan pribadi para pengusaha tidak merugikan masyarakat secara luas. Persaingan menjadi mekanisme pengontrol, misalnya dengan mencegah harga jual barang yang terlalu tinggi atau upah pekerja yang terlalu rendah. Kerangka dasar dari aktivitas kewirausahaan ini diperkirakan akan tetap bertahan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, wirausahawan akan terus memegang peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi, serta tetap berada di garda terdepan dalam menciptakan berbagai inovasi baru.

1. Periode Awal

Secara historis, sejarah kewirausahaan berawal dari ribuan tahun yang lalu, ketika orang-orang mulai bertukar barang dan jasa. Kewirausahaan telah berkembang seiring waktu, dengan penemuan uang dan munculnya spesialisasi dan inovasi. wirausahawan pertama dapat ditelusuri kembali hingga hampir 20.000 tahun yang lalu. Kegiatan perdagangan sudah dimulai sejak masa manusia hidup secara nomaden sebagai pemburu dan petani berpindah-pindah. Salah satu bentuk perdagangan tertua yang diketahui terjadi di wilayah New Guinea sekitar tahun 17.000 SM, ketika masyarakat setempat menukar obsidian—batu vulkanik yang bernilai karena dapat digunakan sebagai alat berburu—dengan berbagai barang yang mereka butuhkan, seperti makanan, kulit binatang, atau alat-alat lainnya. Bentuk awal kewirausahaan seperti ini berlangsung selama ribuan tahun. Kelompok-kelompok pemburu-pengumpul melakukan pertukaran barang antarwilayah untuk memberikan manfaat kolektif bagi komunitas mereka. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah meningkatkan kesejahteraan suku melalui kerja sama dan saling tukar sumber daya. Seiring dengan peningkatan pertanian, orang-orang menetap di komunitas permanen dan menciptakan kota-kota. Spesialisasi menyebabkan terciptanya lapangan kerja dalam pembuatan alat, tembikar, dan pertukangan.

2. Revolusi Pertanian

Perkembangan awal kewirausahaan sejak Revolusi Pertanian sekitar 12.000 tahun yang lalu. Pada masa itu, manusia mulai bertani dan beternak dengan menetap di suatu tempat. Dengan pertanian, hanya sebagian orang yang perlu fokus pada produksi pangan, sementara yang lainnya mulai mengembangkan spesialisasi, seperti membuat pakaian, alat, atau memasak. Hal ini menandai kemunculan wirausahawan pertama dalam sejarah, yaitu individu-individu yang menukar hasil kerja mereka dengan kebutuhan hidup lain melalui sistem barter.

Spesialisasi membuat masyarakat semakin efisien. Pengetahuan dan keahlian diwariskan secara turun-temurun, menyebabkan percepatan inovasi dan peningkatan manfaat sosial secara keseluruhan. Kota-kota mulai terbentuk dan berkembang karena ketersediaan pangan yang stabil. Bangunan permanen pun melahirkan institusi-institusi sosial seperti pasar, pengadilan, dan pusat keagamaan, membuka berbagai peluang bisnis baru.

Seiring waktu, muncul berbagai bidang spesialisasi baru, dan para wirausahawan berperan penting dalam mendorong inovasi, terutama dengan menawarkan solusi terhadap masalah masyarakat. Kemunculan kota-kota besar di sekitar sungai seperti Nil, Tigris-Efrat, Indus, dan Sungai Kuning memperluas skala kewirausahaan. Para pengusaha mulai memperdagangkan barang tidak hanya secara lokal, tetapi juga antarwilayah dan antarbenua.

Perdagangan internasional pun berkembang pesat. Barang-barang seperti garam, kopi, beras, dan teknologi seperti kertas serta sistem angka disebarkan ke berbagai penjuru dunia melalui rute dagang. Perdagangan senjata dan logam seperti besi menjadi sangat penting, bahkan berkontribusi pada lahirnya kekaisaran besar seperti Romawi dan Persia. Para pengusaha yang terlibat dalam perdagangan militer memperoleh kekayaan dan pengaruh besar. Dengan demikian, sejak awal peradaban, para wirausahawan tidak hanya berperan dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga dalam penyebaran ide, inovasi, dan pembangunan peradaban.

3. Penemuan Uang

Salah satu tonggak penting dalam sejarah kewirausahaan, sekaligus dalam sejarah peradaban manusia, adalah penemuan uang. Sebelum uang dikenal, kegiatan usaha dan perdagangan dilakukan melalui sistem barter. Misalnya, jika seseorang bernama John ingin memperoleh lima batang besi, ia mungkin harus menukar satu ekor kudanya. Namun, ia terlebih dahulu harus menemukan pedagang besi yang memang membutuhkan kuda. Hadirnya mata uang mengubah sistem ini secara signifikan. Bukti awal penggunaan uang ditemukan di wilayah Mesopotamia (Irak kuno), dalam bentuk cincin dan batangan perak, yang mulai digunakan sekitar tahun 2000 SM. Uang logam seperti ini disebut *specie* dan memiliki variasi bentuk yang berbeda-beda di berbagai budaya—ada yang menggunakan kerang, daun tembakau, manik-manik, hingga batu besar. Seiring waktu, uang kertas dan koin mulai berkembang. Kehadiran mata uang membawa manfaat besar bagi para pelaku usaha, seperti memudahkan perdagangan jarak jauh, menjadi alat tukar yang sah, dan menyediakan sarana untuk menyimpan nilai kekayaan.

4. Abad Pertengahan

Abad Pertengahan adalah periode sejarah Eropa yang berlangsung dari sekitar tahun 500 hingga 1500 Masehi. Abad Pertengahan merupakan masa transisi dari zaman Antikuitas ke zaman Modern. Ciri-ciri Abad Pertengahan yaitu ditandai oleh kekuasaan agama yang absolut dari Gereja, ditandai oleh keterbelakangan ilmu pengetahuan, maraknya mitos dan tahayul, dan inkuisisi, ditandai oleh berbagai musibah dan malapetaka yang meliputi bencana kelaparan, wabah penyakit, dan perang. Pada masa Abad Pertengahan, peran pasar semakin menonjol seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pertumbuhan populasi menciptakan kebutuhan akan pasar yang lebih besar untuk memenuhi permintaan akan makanan, pakaian, jasa, dan barang-barang pokok lainnya. Sekitar tahun 1470, lonjakan jumlah penduduk memperkuat keterkaitan antara aktivitas pasar dan kewirausahaan. Beberapa perkembangan penting dalam dunia kewirausahaan pada periode ini antara lain: meningkatnya peran sektor perbankan yang menjadi lebih kompleks untuk memenuhi kebutuhan modal para pemilik usaha kecil; perluasan sistem serikat kerja (*guild*) yang memungkinkan para pengrajin dan wirausahawan mengelola bisnis secara kolektif, menjaga mutu produk, serta membangun reputasi atas produk tertentu di berbagai kota Eropa. Selain itu, wirausahawan mulai melakukan perdagangan internasional dengan membeli barang dari luar negeri, mengolahnya menjadi produk jadi, lalu menjualnya kembali untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Pada awal sejarah kapitalisme, gagasan tentang keuntungan keuangan banyak ditentang. Pada era *Renaissance*, praktik *riba* yang mengenakan bunga atas pinjaman, dilarang oleh Gereja Kristen. Pekerjaan diberikan berdasarkan tradisi dan kasta. Inovasi dikekang dan efisiensi ditekan dengan keras, terkadang dapat dihukum mati. Pada abad ke-16 di Inggris, munculnya produksi massal dalam industri tenun memicu penolakan dari para anggota serikat pekerja. Sebuah bengkel kerja yang sangat efisien, yang dilengkapi dengan dua ratus alat tenun serta fasilitas seperti tukang daging dan tukang roti untuk mendukung kebutuhan para pekerja, akhirnya dilarang oleh Raja. Alasannya adalah bahwa tingkat efisiensi tersebut dianggap mengurangi lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat. Meskipun mendapat penolakan, masa ini tetap menjadi periode penting yang melahirkan sejumlah inovasi teknologi berpengaruh, seperti kincir angin, pabrik kertas, jam mekanik, peta, serta mesin cetak. Inovasi-inovasi inilah yang kemudian

membuka peluang bagi generasi wirausahawan selanjutnya untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dalam mengikuti dan memanfaatkan tren yang berkembang.

5. Revolusi Industri

Era merkantilisme dari tahun 1550 hingga 1800 memunculkan filsafat merkantilisme. Merkantilisme adalah teori ekonomi yang berfokus pada peningkatan kekayaan negara melalui perdagangan internasional. Pengikut filsafat ini percaya bahwa kekayaan di dunia ini terbatas jumlahnya. Pada masa itu, kekayaan dan nilai suatu negara diukur berdasarkan jumlah emas, harta, serta volume ekspor yang melebihi impor. Munculnya Revolusi Industri menjadi tonggak penting dalam perkembangan kewirausahaan. Sejak abad ke-18, kegiatan wirausaha mengalami transformasi besar, dari yang sebelumnya berskala kecil di daerah-daerah menjadi produksi massal di kawasan perkotaan. Kapitalisme mulai tumbuh kuat dan menyebar ke berbagai belahan dunia, dipacu oleh kemajuan teknologi dan pertumbuhan pasar. Pandangan tentang kapitalisme diperjelas melalui karya Adam Smith berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776), yang menolak prinsip-prinsip merkantilisme. Smith menyatakan bahwa kepentingan pribadi justru menjadi kekuatan utama yang mendorong kemajuan masyarakat. Pada masa ini, para wirausahawan tidak hanya bekerja untuk keuntungan pribadi, tetapi juga secara tidak langsung memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Para pengusaha pada periode ini mampu bertindak demi kepentingan pribadi sambil tetap memperbaiki masyarakat secara keseluruhan. Ekonom Irlandia Richard Cantillon (1680s –1734) membedakan antara penerima upah dengan dan tanpa pendapatan tetap. Ekonom Skotlandia Adam Smith (1723 –1790) percaya bahwa pengusaha adalah perantara antara faktor-faktor produksi. Ekonom Prancis Jean-Baptiste Say (1767 –1832) percaya bahwa pengusaha inovatif dan dapat mengoordinasikan sumber daya ekonomi. Ekonom Amerika Joseph Schumpeter (1883 –1950) memperkenalkan istilah "semangat wirausaha" untuk menggambarkan kekuatan pendorong inovasi. Persaingan di pasar mengatur kepentingan pribadi dan mengarah pada jenis kewirausahaan yang memacu inovasi, meningkatkan taraf hidup, dan menambah kekayaan bangsa. Pengusaha masa kini berfokus pada upaya menjadikan bisnis lebih cerdas, lebih efisien, dan lebih ramah lingkungan. Mereka menggunakan transformasi digital, analisis data, AI, dan energi terbarukan.

Pada masa industri massal, dunia usaha tidak lagi bergantung pada sumber energi terbatas seperti angin yang dipengaruhi cuaca atau air terjun yang bergantung pada lokasi geografis. Sebaliknya, perkembangan teknologi seperti tenaga listrik, uap, mesin pembakaran dalam, kereta api, mobil, dan bahan bakar minyak memungkinkan operasional industri dalam skala besar. Inovasi ini mendukung pendirian pabrik-pabrik besar. Sejak tahun 1700-an, jumlah penduduk yang bermigrasi ke kota-kota industri meningkat tajam. Perpindahan ini menyediakan sumber daya manusia yang melimpah dan berbiaya rendah bagi para pelaku usaha.

Setelah Perang Dunia II, kewirausahaan mulai berubah, ekonomi semakin mendunia dan menjadi semakin mendunia setiap dekade. Sarana pengiriman dan komunikasi yang lebih baik memudahkan para pengusaha untuk menjual produk dan layanan kepada khalayak global. Negara-negara lain di seluruh dunia mengalami peningkatan pertumbuhan serupa setelah Perang Dunia II. Jepang, misalnya, menjadi salah satu negara dengan ekonomi terbesar di dunia dengan mengeksploitasi populasi besar yang tersedia dengan upah murah.

6. Evolusi Kewirausahaan di Era Digital

Tahun 2010-an dan 2020-an telah menyaksikan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam lanskap kewirausahaan, yang didorong oleh kemajuan pesat dalam teknologi dan globalisasi. Ledakan E-commerce: Munculnya platform *e-commerce* seperti *Amazon*, *Shopify*, dan *Etsy* telah mendemokratisasi ritel, memungkinkan siapa pun untuk memulai bisnis dengan biaya awal minimal. Platform digital seperti *Uber*, *Airbnb*, dan *Fiverr* telah menciptakan ekonomi pertunjukan, yang memungkinkan individu untuk memonetisasi keterampilan dan aset mereka.

Kecerdasan Buatan (AI) merevolusi berbagai industri mulai dari perawatan kesehatan hingga keuangan, menawarkan berbagai alat kepada wirausahawan untuk meningkatkan pengambilan keputusan, mengotomatiskan proses, dan menciptakan pengalaman pelanggan yang dipersonalisasi. Teknologi Blockchain mengganggu keuangan tradisional dengan mata uang kripto dan platform keuangan terdesentralisasi (DeFi), membuka jalan baru untuk inovasi dalam transaksi yang aman dan transparan.

Penurunan kualitas lingkungan, keterbatasan sumberdaya (tanah, air, energi), ketimpangan sosial dan generasi mendorong praktik keberlanjutan. Keberlanjutan yaitu penggunaan sumberdaya secara tidak habis dalam satu kali produksi namun dalam multi siklus produksi (circular economy) secara berkesinambungan bahkan antar generasi. Praktik wirausahawan mengembangkan produk dan layanan ramah lingkungan untuk mengatasi tantangan lingkungan. Bisnis yang memprioritaskan dampak sosial di samping keuntungan semakin berkembang pesat, menangani berbagai isu seperti kemiskinan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Periode ini juga memunculkan pekerjaan jarak jauh dan globalisasi. Pandemi COVID-19 pada awal tahun 2000 mempercepat peralihan ke bekerja jarak jauh, yang memungkinkan wirausahawan untuk membangun tim global dan menjalankan bisnis dari mana saja di dunia. Teknologi telah meruntuhkan batasan geografis, memungkinkan wirausahawan mengakses pasar internasional dan berkolaborasi dengan mitra di seluruh dunia.

Perkembangan teknologi juga meningkatkan kemudahan akses terhadap Modal. Platform *Crowdfunding* seperti Kickstarter dan Indiegogo menyediakan sumber pendanaan alternatif, yang memungkinkan wirausahawan mengumpulkan modal langsung dari konsumen. Telah terjadi peningkatan signifikan dalam modal ventura, khususnya pada perusahaan rintisan teknologi dan usaha inovatif.

C. Teori-teori Konsep Wirausaha

Kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu, seperti: ekonomi, manajemen bisnis, psikologi perilaku, sosiologi dan lingkungan. Studi tentang wirausahawan dalam bidang ekonomi, psikologi, dan sosiologi sebagian besar berkaitan dengan empat arus pemikiran utama. Pemikir awal seperti Max Weber menekankan kemunculannya dalam konteks sistem kepercayaan agama, sehingga menunjukkan bahwa beberapa sistem kepercayaan tidak mendorong kewirausahaan. Namun, pendapat ini telah ditentang oleh banyak sosiolog. Karl Marx menganggap sistem ekonomi dan cara produksi sebagai satu-satunya penentunya. Weber menyarankan hubungan langsung antara etika dan sistem ekonomi karena keduanya berinteraksi secara intensif. Kewirausahaan merupakan suatu konsep yang sudah tidak asing lagi karena sering disebut sebagai kemampuan untuk berinovasi dalam lingkungan bisnis. Kewirausahaan diperlukan di semua sektor ekonomi dan masyarakat karena kewirausahaan melibatkan asal-usul dan kemampuan untuk mengembangkan suatu ide menjadi usaha bisnis. Kewirausahaan disebut dengan sejumlah

sebutan, termasuk mesin pertumbuhan, agen perubahan, dan inovator (Suparno & Suryana, 2020).

1. Teori Produksi

Adam Smith menjelaskan bahwa wirausaha berperan dalam perdagangan barang dan jasa dalam suatu negara. Berbasis teori produksi, sumberdaya perusahaan atau organisasi terdiri dari: Tanah (A), Tenaga Kerja (L) dan Modal (K). Berbasis teori produksi, kewirausahaan (E) berperan dalam inovasi untuk mengelola sumberdaya produksi (tanah, tenaga kerja dan modal) serendah mungkin untuk menghasilkan output semaksimal mungkin. Peran tersebut dalam bentuk inovasi produk, inovasi proses, dan inovasi dalam memanfaatkan peluang pasar. Wirausahawan menurut Cantillon merupakan pelaku arbitrase. Wirausahawan memperoleh keuntungan dari pembelian sumberdaya pada harga tertentu dan menjual pada harga yang tidak pasti.

2. Teori Penawaran

Menurut Schumpeter (1934), wirausahawan dipandang sebagai agen inovatif yang menggoyahkan keseimbangan ekonomi dengan menciptakan berbagai peluang baru. Sementara itu, teori Kirznerian menyoroti peran wirausahawan dalam memanfaatkan ketidakseimbangan ekonomi yang muncul. Melalui proses inovasi, wirausahawan memperkenalkan hal-hal baru seperti produk, metode produksi, pasar, sumber daya, atau kombinasi industri tertentu yang mendorong perubahan dan menggeser kondisi ekonomi dari keadaan seimbang sebelumnya. Seorang ekonom dari Austria yaitu Israel Kirzner melihat wirausahawan sebagai pelaku arbitrase yang memanfaatkan peluang untuk memperoleh keuntungan yang muncul karena ketidakseimbangan pasar. Wirausaha mengganggu keseimbangan (Schumpeter, 1934) dan mengembalikannya pada keseimbangan baru (Kirzner, 1973). Audretsch mengungkapkan bahwa sumberdaya kewirausahaan, seperti halnya modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam perekonomian. Wirausahawanlah yang memberikan nilai tambah ekonomi. Frank Knight mengemukakan bahwa wirausahawan mengambil keputusan bisnis dalam kondisi 'ketidakpastian'.

3. Teori Pertumbuhan

Cantillon (1755) mengungkapkan bahwa kewirausahaan merupakan faktor keempat produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain faktor tenaga kerja, modal dan teknologi. Kewirausahaan sebagai mesin pertumbuhan (*growth engine*) berarti bahwa tindakan memulai dan menjalankan bisnis baru, dengan inovasi bawaan dan potensi penciptaan lapangan kerja, bertindak sebagai pendorong utama bagi perluasan dan kemakmuran ekonomi, yang pada dasarnya memacu pertumbuhan suatu negara atau wilayah dengan memperkenalkan ide, produk, dan layanan baru ke pasar.

Empat Cara Kewirausahaan Bertindak Sebagai Mesin Pertumbuhan. Pertama, kewirausahaan merangsang persaingan di pasar. Ketika bisnis baru memasuki suatu industri, mereka sering kali memperkenalkan produk atau layanan baru yang dapat menantang perusahaan yang sudah mapan. Persaingan ini dapat menghasilkan harga yang lebih rendah, peningkatan kualitas, dan peningkatan inovasi. Persaingan yang sehat ini pada akhirnya dapat menguntungkan konsumen yang dapat mengakses lebih banyak produk dan layanan dengan harga yang lebih terjangkau.

Kedua, kewirausahaan menciptakan peluang melalui kegiatan inovatif. Pengusaha selalu mencari cara baru dan inovatif untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan konsumen. Mereka bersedia mengambil risiko dan berinvestasi dalam ide-ide baru yang mungkin belum dipertimbangkan orang lain. Melalui ide-ide inovatif mereka, pengusaha menciptakan produk dan layanan baru, menyempurnakan

produk dan layanan yang sudah ada, dan menemukan cara yang lebih baik untuk melakukan sesuatu.

Ketiga, wirauaha menjadi mesin pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja. Kewirausahaan merupakan kontributor penting bagi penciptaan lapangan kerja. Saat bisnis baru diciptakan, mereka membutuhkan orang untuk bekerja bagi mereka. Usaha kecil dan menengah (UKM) memainkan peran penting dalam perekonomian dan merupakan sumber lapangan kerja yang signifikan dengan "dua dari setiap tiga pekerjaan yang ditambahkan ke perekonomian" berasal dari UKM.

Ketiga, wirauaha menjadi mesin pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan kekayaan. Pengusaha tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga menghasilkan kekayaan bagi diri mereka sendiri dan karyawan mereka. Saat bisnis mereka tumbuh dan menjadi lebih sukses, mereka menghasilkan laba yang dapat diinvestasikan kembali untuk mendorong pertumbuhan lebih lanjut.

4. Teori *Push-Pull Factors*

Teori faktor-faktor penarik dan pendorong *Push-Pull Factors* dikembangkan dari Saphero dan Sokol Tahun 1980-an (Amit and Muller, 1995). Minat individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dapat ditinjau dari faktor-faktor penarik dan pendorong. Faktor-faktor penarik dari sisi permintaan berwirausaha, dalam bentuk kesempatan (*opportunity*) dengan sejumlah risiko dalam bentuk kegagalan atau kerugian (*risk-reward profil*). Ditinjau dari faktor penarik, banyak orang akan tertarik untuk berwirausaha disektor tertentu jika suatu usaha mempunyai peluang keuntungan tinggi dibandingkan risiko. Sebaliknya, orang tidak tertarik untuk berwirausaha disektor tertentu jika mempunyai risiko tinggi. Faktor lain dalam lingkungan adalah lingkungan makro, kompetisi dan regulasi pemerintah. Wilayah dengan daya beli masyarakat rendah mungkin tidak menarik sebagai tempat berusaha.

Faktor-faktor pendorong berasal dari lingkungan internal individu, seperti: kemampuan (pengetahuan, *skill*, pengalaman, modal), motivasi, komposisi demografi, sikap individu dan masyarakat setempat terhadap wirausaha, lingkungan budaya dan lingkungan kelembagaan yang ada di wilayah tersebut. Wilayah dengan sebagian besar masyarakat memandang rendah terhadap profesi wirausaha maka ada kecenderungan kewirausahaan tidak berkembang di wilayah tersebut sehingga yang dominan adalah wirausaha migran (pendatang).

Pemerintah mempunyai peran dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan melalui: pengembangan kapasitas manajemen melalui pelatihan dan pendidikan, kapasitas modal (penyediaan dan bantuan modal, insentif pajak), kapasitas pemasaran melalui penyediaan informasi pasar, bimbingan dan penyuluhan, kebijakan fiskal, subsidi, aturan perburuhan, dan aturan kebangkrutan.

5. Teori Psikososial

Teori Psikososial diantaranya Teori perilaku terencana atau dikenal dengan *Theory of planned behavior* (TPB). TPB dikemukakan oleh Ajzen (Ajzen, 1991) merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) (Ajzen & Fishbein, 1975), dengan menambahkan variabel kontrol perilaku selain sikap dan norma subyektif. TPB merupakan teori psikologi yang menghubungkan sikap, pengaruh sosial, keyakinan dengan niat perilaku. Teori perilaku terencana didasarkan pada asumsi bahwa manusia menggunakan informasi yang tersedia untuk memutuskan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu. Sikap atas perilaku ini ditentukan oleh keyakinan individu atas perilaku tersebut. Dengan demikian, individu akan melakukan perilaku tertentu apabila mempunyai keyakinan bahwa perilaku

tersebut memiliki nilai positif dan sebaliknya, tidak akan melakukan perilaku tertentu apabila mempunyai keyakinan bahwa perilaku tersebut dinilai negatif. Teori menyatakan bahwa niat (*intention*) terbentuk dari tiga elemen perilaku yang saling terkait, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi pengendalian perilaku (*perceived behavioral control*). Faktor utama dari teori ini adalah niat (*intention*) untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen & Fishbein, 2010).

Teori dan praktik kewirausahaan (perspektif Barat) sebagian besar berfokus pada perspektif pemisahan dengan kerangka agama dalam proses pengembangan. Pada sisi lain, kurangnya literatur kewirausahaan dari perspektif non-Barat khususnya yang menggabungkan keyakinan agama dalam bisnis. Sebagai contoh, kajian dari Holilurrahman & Apriani (2024) menekankan bahwa dalam konsep *Islamic entrepreneurship*, al-Qur'an dan Hadits dijadikan pedoman utama yang mencakup aspek etika bisnis serta memperkuat hubungan vertikal (*habluminallah*) dan horizontal (*habluminannas*) dalam menjalankan usaha. Pandangan Barat tentang kewirausahaan adalah bahwa peran utama wirausahawan adalah aktivitas ekonomi, bisnis, sosial dan lingkungan. Kewirausahaan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dengan menghubungkan individu, komunitas, dan ekonomi. Hal ini berbeda dengan perspektif Islam terhadap kewirausahaan yang menggabungkan aktivitas ekonomi, bisnis dan sosial dalam kerangka hubungan baik dengan sesama manusia (*habluminannas*) dalam kerangka hubungan baik dengan Allah (*Habluminallah*). Kedua konsep ini penting dijaga dalam keseimbangan

KESIMPULAN

Konsep wirausaha secara komprehensif, mulai dari definisi, sejarah perkembangan, hingga teori-teori yang mendasarinya. Wirausaha diartikan sebagai kemampuan individu untuk menciptakan nilai tambah melalui inovasi, pengorganisasian sumber daya, dan keberanian mengambil risiko dalam menghadapi ketidakpastian. Sejarah kewirausahaan ditelusuri dari era perdagangan prasejarah, revolusi pertanian, abad pertengahan, revolusi industri, hingga era digital modern yang ditandai dengan teknologi, e-commerce, dan globalisasi. Kewirausahaan memiliki peran penting, baik secara mikro (sebagai inovator dan perencana) maupun makro (mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mempercepat inovasi). Beberapa teori yang mendasari konsep ini berasal dari berbagai disiplin ilmu: ekonomi, psikologi, sosiologi, hingga teori berbasis perilaku. Di era modern, muncul konsep *teacherpreneur*, yaitu guru yang menggabungkan profesi pendidik dengan semangat kewirausahaan untuk menciptakan inovasi di dunia pendidikan.

Teori-Teori Konsep Wirausaha Teori Produksi (Adam Smith): Wirausaha mengelola sumber daya untuk menghasilkan output maksimal. Teori Penawaran (Schumpeter, Kirzner): Wirausaha sebagai inovator yang menciptakan dan mengembalikan keseimbangan pasar. Teori Pertumbuhan (Cantillon): Wirausaha sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Teori Push-Pull Factors: Minat berwirausaha dipengaruhi faktor peluang dan dorongan individu. Teori Psikososial (Ajzen, Theory of Planned Behavior): Keputusan berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan persepsi kendali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, S., Narsih, D., & Widiyanto, S. (2019). *Pengaruh Metode Partisipatori dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Berwirausaha Siswa SMK*. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 66–81. DOI: 10.31849/lectura.v10i1.2410

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2010). *Predicting and changing behavior: The reasoned action approach*. Psychology Press.
- Alma, B. (2008:24). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Amit, R., & Muller, E. (1995). "Push" and "Pull" Entrepreneurship. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 12(4), 64–80. <https://doi.org/10.1080/08276331.1995.10600505>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi V). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, A. (2023). *Transformasi kewirausahaan dalam menghadapi era digitalisasi: Studi historis dan prospektif pada UMKM di Aceh Barat*. *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis*, 4(3), 112–123.
- Berry, B. (2013). *Teacherpreneurs: a bold brand of teacher leadership for 21st-century teaching and learning*. *Science*, 340(6130), 309–310.
- Faika, S. I., Indrawari, I., Nulhakim, L., & Haryadi, R. (2024). *Peran Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Siswa SMAN 2 Krakatau Steel Cilegon*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1–10.
- Fitriani, S. (2024). *Teaching factory and technopark as a driver of entrepreneurship and innovation: A lesson case study from Indonesian's vocational schools*. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4213–4225.
- Hamidaturrohmah, H., Mahendra, D., Saefudin, A., Nahar, A., & Pratama, A. D. (2024). *Penerapan platform digital Learn and Grow dalam meningkatkan kompetensi teacherpreneurship guru Belajar Jepara*. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1).
- Hisrich. (2020). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.
- Hisrich, R. D. (2017). *Entrepreneurship*. New York : McGraw-Hill Education.
- Holilurrahman, M., & Apriani, L. (2024). *Islamic Entrepreneurship: Integrating Spiritual Values in Business Practices*. *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)*, 8(1), 15–27. <https://doi.org/10.32505/ijibec.v8i1.5032>
- Kirzner, I. M. (1973). *Competition and Entrepreneurship*. University of Chicago Press.
- Mahendra, I. G. A. A. A., & Dwi Lestari, N. K. (2023). *Penguatan karakter kewirausahaan guru melalui pelatihan teacherpreneurship di sekolah dasar*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Semarang*, 155–160.
- Mahendra, S., Burhan, N., Aprianto, N., & Suwignyo, J. (2025). *Peningkatan kompetensi guru teknik bisnis sepeda motor melalui pelatihan teacherpreneur berbasis remapping ECU*. *Manggali*, 5(1), 42–49.
- Mampuono. (2023). *Peran Penting Teacherpreneur Di Dalam Dan Di Luar Kelas*. *Perkumpulan Teacherpreneur Indonesia Cerdas*. Jakarta : PTIC.or.id.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Van Nostrand.
- Pratama, A. D., & Cahyono, H. (2024). *Analisis karakteristik kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha mikro di Jawa Barat*. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis (JMA)*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.17358/jma.21.1.1>
- Prihadi, W. R., & Sofyan, H. (2023). *Pengembangan model teacherpreneur pada sekolah menengah kejuruan*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2).
- Respati, H. (2009:215). *Sejarah Konsepsi Pemikiran Kewirausahaan*. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 5(3), 211–223.

- Safitri, R. P., & Sulastri, E. (2023). *Peran kreativitas dan keberanian mengambil risiko dalam keberhasilan wirausaha muda di era digital*. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 11(2), 221–231. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jepa/article/view/1075>
- Schumpeter. (1934). *The Theory of Economic Development. An Inquiry into Profits, Interest and the Business Cycle*: Harvard .
- Sena Mahendra, S., Burhan, N., & Aprianto, N. (2025). *Digitalisasi dan AI dalam kewirausahaan berbasis keberlanjutan*. *Manggali: Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 42–49.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, & Suryana, Y. (2020). *Pengaruh Kreativitas dan Inovasi terhadap Kewirausahaan dalam Mengembangkan Usaha Kecil dan Menengah*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(1), 10–20. <https://doi.org/10.9744/jmk.22.1.10-20>
- Surur, M., & Lestari, F. (2024). *Penguatan konsep teacherpreneur berbasis kemandirian ekonomi untuk peningkatan kualitas pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 1–10. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/59771>
- Suryana. (2008:4). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- Yuliana, R., & Arfiansyah, M. R. (2024). *Peran wirausahawan dalam pengembangan UMKM sebagai penggerak ekonomi lokal di Aceh*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 12(1), 45–56. <https://jurnal.usk.ac.id/JEK/article/view/29918>